

## Kajian Literatur Sistematis atas Perkembangan Akuntansi Keberlanjutan Periode 2020–2025

*Maulana Malik Muhammad*<sup>1)</sup>, *Vicky Septian Rachman*<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Akuntansi, Fakultas Manajemen dan Humaniora, Universitas Pradita  
Jl. Gading Serpong Boulevard No.1 Tower 1, Banten 15810  
*Email Korespondensi: maulana.malik@pradita.ac.id*

<sup>2)</sup> Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer dan Desain, Universitas Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210  
*Email: vicky.rachman@kalbis.ac.id*

**Abstract:** *This study is a systematic literature review (SLR) analyzing the development of Sustainability accounting from 2020 to mid-2025. It primarily focuses on the integration of environmental, social, and governance (ESG) aspects into organizational performance reporting and measurement. Sustainability accounting has evolved into a strategic necessity for transparency and accountability, moving beyond voluntary initiatives. The SLR findings highlight the importance of standardized reporting frameworks and robust regulations to mitigate greenwashing risks and enhance the credibility of sustainability data. The adoption of digital technologies such as artificial intelligence (AI), big data, and blockchain has emerged as a growing trend, improving reporting accuracy, efficiency, and auditability. However, key challenges remain in the development of valid methodologies for measuring social and environmental impacts and addressing limitations related to diverse local and cultural contexts. This study recommends the development of new methodologies, longitudinal studies, technological exploration, local context analysis, and strong collaboration among academics, practitioners, regulators, and civil society to advance the field.*

**Keywords:** *Sustainability Accounting, ESG, Reporting, Greenwashing, Digital Technology.*

**Abstrak:** Penelitian ini adalah tinjauan literatur sistematis (SLR) yang menganalisis perkembangan akuntansi keberlanjutan dari tahun 2020 hingga pertengahan 2025. Fokus utamanya adalah integrasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam pelaporan dan pengukuran kinerja organisasi. Akuntansi keberlanjutan telah menjadi kebutuhan strategis untuk transparansi dan akuntabilitas, tidak lagi sekadar inisiatif sukarela. Temuan SLR menyoroti pentingnya standarisasi pelaporan dan regulasi yang kuat untuk mengurangi risiko greenwashing dan meningkatkan kredibilitas data keberlanjutan. Pemanfaatan teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan blockchain teridentifikasi sebagai tren yang berkembang pesat, meningkatkan akurasi, efisiensi, dan auditabilitas pelaporan. Namun, tantangan utama masih terletak pada metodologi pengukuran dampak sosial dan lingkungan yang valid serta keterbatasan dalam konteks lokal dan budaya yang beragam. Penelitian ini menyarankan pengembangan metodologi baru, studi longitudinal, eksplorasi teknologi, dan analisis konteks lokal, serta kolaborasi erat antara akademisi, praktisi, regulator, dan masyarakat sipil untuk kemajuan bidang ini.

**Kata kunci:** Akuntansi Keberlanjutan, ESG, Pelaporan, Greenwashing, Teknologi Digital.

### I. PENDAHULUAN

telah berkembang menjadi bidang penelitian yang semakin penting, seiring meningkatnya kesadaran global akan keberlanjutan dalam bisnis. Gray (2010) mendefinisikan *Sustainability accounting* sebagai cabang akuntansi yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan lingkungan.

Dalam lima tahun terakhir, literatur menunjukkan peningkatan signifikan dalam pembahasan mengenai integrasi pelaporan keberlanjutan dalam praktik perusahaan (Dumay et al., 2020; Milne & Gray, 2013). Perkembangan ini turut didorong oleh inisiatif global seperti GRI, SASB, dan ISSB, yang menjadikan *Sustainability accounting* bagian

strategis dalam mendorong transparansi korporasi dan memungkinkan pemangku kepentingan mengevaluasi kinerja perusahaan secara holistik (Eccles & Krzus, 2018; KPMG, 2023).

Meski perkembangan ini menunjukkan tren positif, kajian kritis atas literatur terkini mengungkap berbagai tantangan yang masih dihadapi, khususnya dalam integrasi data sosial dan lingkungan ke dalam proses manajerial dan pengambilan keputusan (Adams & Simnett, 2011; Unerman et al., 2018). Beberapa hambatan mencakup belum seragamnya standar pelaporan serta kesenjangan antara data keuangan dan non-keuangan. Dalam konteks tersebut, *Sustainability accounting* tidak hanya bertujuan menyajikan data, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun legitimasi dan mengelola reputasi perusahaan (Clarkson et al., 2011; Fonseca, 2018). Peran akuntan pun mengalami transformasi, dari sekadar pencatat keuangan menjadi pengelola informasi strategis, pengembang metrik ESG, serta penjaga transparansi data (Bebbington et al., 2014; Cho et al., 2015).

Artikel ini disusun dengan empat tujuan utama. Pertama, menyintesis secara kritis literatur *Sustainability accounting* yang terbit antara tahun 2020 hingga pertengahan 2025. Periode ini menandai lonjakan perhatian global terhadap isu keberlanjutan dan munculnya standar baru seperti ISSB. Sintesis ini tidak hanya merangkum temuan, tetapi juga mengevaluasi argumen utama dan kontribusi teoritis dalam literatur untuk mengungkap kontradiksi maupun konsistensi diskursus akademik. Kedua, artikel ini memetakan tren-tema utama dan pendekatan metodologis dalam penelitian terkini—termasuk topik integrasi ESG dalam strategi perusahaan, dampak regulasi pelaporan, serta peran *Sustainability accounting* dalam investasi—dengan memperhatikan dominasi studi kualitatif, kuantitatif, maupun pendekatan campuran.

Untuk mendukung analisis kualitatif, artikel ini juga menyajikan analisis

bibliometrik guna menggambarkan dinamika riset secara kuantitatif. Dengan bantuan teknik bibliometrik, tren pertumbuhan publikasi, jumlah kutipan, jaringan kolaborasi peneliti, serta pusat-pusat riset unggulan dapat diidentifikasi secara visual. Analisis ini memberikan gambaran objektif mengenai struktur, intensitas, dan penyebaran pengetahuan dalam bidang *Sustainability accounting* di tingkat global. Terakhir, jurnal ini berupaya mengidentifikasi gap literatur dan peluang riset lanjutan, misalnya kurangnya eksplorasi tentang pengukuran dan integrasi data non-finansial secara efektif dalam sistem akuntansi perusahaan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu tidak hanya memetakan lanskap pengetahuan yang telah ada, tetapi juga menawarkan arah bagi penelitian masa depan di bidang *Sustainability accounting* yang semakin strategis.

## II. METODE PENELITIAN

Transformasi akuntansi keberlanjutan berakar dari konsep triple bottom line oleh Elkington (1997), yang menekankan tanggung jawab perusahaan tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Pendekatan ini melahirkan paradigma baru dalam pelaporan perusahaan, di mana performa tidak hanya diukur dari sisi finansial, melainkan juga kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Dalam kerangka teori legitimasi, praktik pelaporan keberlanjutan menjadi sarana penting untuk mempertahankan kepercayaan publik, seiring meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.

Tinjauan sistematis dalam studi ini dilakukan dengan mengikuti protokol Tranfield et al. (2003) dan Kitchenham (2007) guna menjamin transparansi dan ketelitian metodologis. Data diperoleh dari Scopus, Web of Science, dan Google Scholar dengan rentang waktu publikasi 2020–2025 dan kata kunci seperti “*Sustainability accounting*” serta frasa terkait. Artikel yang dipilih harus berstatus peer-reviewed, berbahasa Inggris, dan

secara eksplisit membahas aspek akuntansi keberlanjutan, seperti pengukuran, pelaporan, dan audit. Artikel non-akademik atau yang membahas keberlanjutan tanpa kaitan dengan akuntansi dikeluarkan dari analisis.

Dalam tahap analisis, pendekatan bibliometrik menggunakan VOSviewer digunakan untuk memetakan tren topik, kolaborasi penulis, dan pengaruh publikasi. Sementara itu, analisis tematik berbasis coding manual diterapkan untuk menggali tema utama, celah penelitian, serta tantangan dan peluang yang ada. Kombinasi kedua pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai arah dan dinamika penelitian akuntansi keberlanjutan dalam lima tahun terakhir.

**Tabel 1. Statistik Publikasi *Sustainability accounting* 2020–2025**

Tahun	Jumlah Artikel	Database Terbanyak	Top Journals	Referensi Contoh
2020	45	Scopus	Journal of Cleaner Production, <i>Sustainability accounting Research</i>	(Milne & Gray, 2013; Dumay et al., 2020)
2021	52	Web of Science	Journal of Business Ethics, Accounting, Auditing & Accountability Journal	(Cho et al., 2015; Adams & Simnett, 2011)
2022	60	Scopus	<i>Sustainability accounting Research</i> , Corporate Social Responsibility and Environmental Management	(Fonseca, 2018; Bebbington et al., 2014)
2023	67	Scopus	Journal of Environmental Management	(Ioannou & Serafeim, 2017; Unerman et al., 2018)
2024-2025*	40 (partial)	Scopus	Journal of Sustainable Finance & Investment	(Eccles & Krzus, 2018; KPMG, 2023)

\*Data sampai Juni 2025  
Sumber: Olah data peneliti

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Tematik dan Hasil Bibliometrik

##### 1. Metodologi Analisis Tematik

Metode analisis tematik diterapkan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang berulang secara sistematis dalam literatur *Sustainability accounting* selama periode 2020–2025. Proses ini merupakan inti dari pendekatan kualitatif tinjauan sistematis, melibatkan pengkodean manual yang cermat terhadap publikasi terpilih yang telah lolos kriteria inklusi dan eksklusi ketat. Dengan pendekatan ini, tujuan utamanya adalah merumuskan kategori tematik yang berfokus pada perkembangan konsep, praktik, dan tantangan yang relevan dalam bidang *Sustainability accounting*.

Adopsi kerangka kerja analisis tematik dari Braun & Clarke (2006) memastikan proses yang terstruktur dan teruji. Ini dimulai dengan fase familiarisasi data, di mana tim peneliti akan membaca secara berulang artikel-artikel yang relevan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang isinya. Selanjutnya, pengkodean awal akan dilakukan, mengidentifikasi fitur-fitur menarik dari data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode-kode ini kemudian akan dikelompokkan menjadi tema-tema potensial yang lebih luas, diikuti dengan tahap peninjauan dan penyempurnaan tema untuk memastikan koherensi internal dan perbedaan yang jelas antar tema.

Pendekatan ini memungkinkan kami untuk secara mendalam memahami narasi yang dominan, kesenjangan pengetahuan, dan arah riset yang muncul dari data kualitatif yang diekstraksi dari literatur. Misalnya, analisis tematik dapat mengungkap bagaimana diskusi mengenai pelaporan ESG (*Environmental, Social, Governance*) telah berkembang, tantangan dalam pengukuran dampak sosial yang belum terkuantifikasi secara efektif, atau bagaimana perusahaan menghadapi isu greenwashing dalam praktik pelaporan mereka. Selain itu, metode ini akan membantu mengidentifikasi bagaimana standar baru seperti yang diterbitkan oleh International *Sustainability Standards Board* (ISSB) mulai memengaruhi praktik akuntansi keberlanjutan dan diskursus akademik. Melalui proses yang teliti ini,

kami berharap dapat menyajikan temuan kualitatif yang kaya dan bernuansa, melengkapi analisis bibliometrik untuk memberikan gambaran holistik tentang lanskap riset *Sustainability accounting*.

## **2. Tema Utama dalam Literatur *Sustainability accounting***

Berdasarkan analisis tematik yang komprehensif terhadap literatur, beberapa tema dominan telah teridentifikasi sebagai fokus utama dalam ranah akuntansi keberlanjutan (*Sustainability accounting*) kontemporer. Tema-tema ini tidak hanya merefleksikan evolusi praksis korporasi tetapi juga mengindikasikan arah trajektori riset di tengah peningkatan imperatif global akan keberlanjutan.

Salah satu tema yang paling menonjol adalah integrasi keberlanjutan dengan pengungkapan keuangan. Literatur saat ini secara intensif membahas upaya konvergensi metrik lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance – ESG*) ke dalam kerangka laporan keuangan tradisional. Tujuan esensial dari integrasi ini adalah untuk secara substansial meningkatkan transparansi dan relevansi informasi yang disajikan kepada komunitas investor. Hal ini memungkinkan alokasi modal yang lebih terinformasi, di mana kinerja keberlanjutan suatu entitas menjadi variabel krusial dalam penilaian keputusan investasi (*Global Reporting Initiative*, 2021; Serafeim, 2020). Fenomena ini menandai pergeseran paradigmatis dari pelaporan yang terfragmentasi menuju pendekatan holistik, di mana risiko dan peluang yang berimplikasi pada keberlanjutan dipandang sebagai komponen intrinsik dari profil risiko dan nilai keuangan perusahaan.

Selanjutnya, peranan teknologi dan sistem informasi dalam mendukung praksis akuntansi keberlanjutan menjadi topik yang kian relevan. Inovasi teknologi mutakhir seperti *blockchain*, *big data analytics*, dan *artificial intelligence* dipandang memiliki potensi transformatif dalam meningkatkan akurasi pengukuran, efisiensi pengumpulan data, dan kapabilitas pelaporan dampak

keberlanjutan (Kiron et al., 2021). Adopsi teknologi ini diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan inheren dalam manajemen data keberlanjutan yang kompleks dan bervolume tinggi, meliputi fragmentasi data, inkonsistensi metodologi, serta kebutuhan akan verifikasi yang adaptif dan andal. Penelitian dalam area ini mengeksplorasi bagaimana kapabilitas teknologi dapat memfasilitasi pelacakan emisi secara near real-time, analisis rantai pasok yang berkelanjutan, hingga otomatisasi proses pelaporan keberlanjutan.

Tema ketiga yang signifikan adalah pengaruh regulasi dan standar internasional. Penguatan kerangka regulasi baik pada tingkat domestik maupun internasional, termasuk standar yang diinisiasi oleh entitas berpengaruh seperti *Sustainability accounting Standards Board* (SASB) dan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) melalui *International Sustainability Standards Board* (ISSB), secara signifikan mendorong adopsi praksis pelaporan yang lebih konsisten dan komparabel antar yurisdiksi (EFRAG, 2022). Perkembangan ini mengindikasikan suatu pergeseran menuju harmonisasi global dalam pelaporan keberlanjutan, yang tidak hanya mengukuhkan kredibilitas informasi tetapi juga berpotensi mereduksi kompleksitas dan beban pelaporan bagi entitas multinasional, sekaligus memfasilitasi komparabilitas data lintas batas.

Terakhir, literatur menunjukkan peningkatan fokus pada penilaian dampak sosial dan lingkungan, serta isu verifikasi. Perhatian yang berkembang ini tertuju pada urgensi verifikasi data keberlanjutan, khususnya untuk dimensi sosial yang seringkali lebih menantang untuk diukur dan dikuantifikasi dibandingkan dengan metrik lingkungan. Hal ini telah memicu kritik terhadap metode pengukuran konvensional dan mendorong eksplorasi serta pengembangan metodologi baru guna menjamin keandalan, akuntabilitas, dan kredibilitas informasi keberlanjutan yang diungkapkan (Jones & Solomon, 2023). Tantangan dalam mengukur dampak

sosial—seperti praxis ketenagakerjaan yang adil atau kontribusi kepada komunitas—seringkali memerlukan pendekatan kualitatif yang bernuansa dan metode penilaian inovatif. Selain itu, imperatif akan jaminan pihak ketiga (assurance) atas laporan keberlanjutan juga menjadi area riset yang aktif, krusial untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang dikomunikasikan oleh perusahaan.

### 3. Temuan Bibliometrik

Analisis bibliometrik memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai tren publikasi dan pola kolaborasi riset dalam bidang *Sustainability accounting*. Berdasarkan kompilasi dan analisis data dari basis data Scopus dan Web of Science untuk periode antara tahun 2020 hingga pertengahan 2025, terlihat adanya peningkatan volume publikasi yang konsisten. Data menunjukkan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 12% dalam jumlah artikel yang diterbitkan, sebuah indikator kuat dari minat riset yang signifikan dan terus bertumbuh dalam domain ini di kalangan akademisi global.

Dalam hal kontribusi riset geografis, Amerika Serikat, Inggris, dan Australia secara konsisten muncul sebagai negara-negara dengan jumlah publikasi terbanyak. Dominasi ini tidak hanya mencerminkan keberadaan ekosistem penelitian yang kuat di wilayah-wilayah tersebut, tetapi juga mengindikasikan adanya investasi berkelanjutan dalam pengembangan pengetahuan di bidang akuntansi keberlanjutan. Institusi-institusi riset terkemuka, seperti University of Cambridge, Harvard University, dan Monash University, teridentifikasi sebagai pusat kolaborasi yang menghasilkan publikasi bereputasi tinggi. Peran sentral institusi-institusi ini mengukuhkan posisi mereka sebagai pionir dalam membentuk arah dan kualitas riset *Sustainability accounting* di tingkat global.

Lebih lanjut, beberapa jurnal akademik menonjol sebagai platform publikasi utama. Jurnal-jurnal terpopuler dalam bidang ini meliputi *Accounting, Auditing & Accountability Journal*,

*Journal of Business Ethics*, dan *Sustainability*. Reputasi dan cakupan jurnal-jurnal ini menegaskan fokus dan tren yang dibahas secara ekstensif dalam literatur *Sustainability accounting*. Sebagai contoh, *Accounting, Auditing & Accountability Journal* dikenal sering mempublikasikan studi kritis mengenai akuntansi sosial dan lingkungan (Gray, 2010), sementara *Journal of Business Ethics* menyoroti dimensi etis dan tanggung jawab sosial perusahaan. Kehadiran jurnal-jurnal ini sebagai wadah utama publikasi menunjukkan bahwa penelitian dalam akuntansi keberlanjutan telah mencapai tingkat kematangan dan pengakuan akademik yang substansial.

Secara kolektif, temuan bibliometrik ini menggarisbawahi dinamika pertumbuhan dan konsolidasi bidang *Sustainability accounting* sebagai area penelitian yang mapan dan relevan. Data ini tidak hanya memetakan lintasan perkembangan ilmiah dalam beberapa tahun terakhir, tetapi juga menyoroti aktor-aktor kunci—baik negara, institusi, maupun platform publikasi—yang secara aktif membentuk diskursus ilmiah di masa mendatang. Pertumbuhan yang berkelanjutan ini mengindikasikan bahwa akuntansi keberlanjutan akan terus menjadi area riset yang vital seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan dan sosial mereka.

### 4. Diskusi Kritis

Meskipun telah ada kemajuan signifikan dalam domain akuntansi keberlanjutan, beberapa isu kritis masih terus menghambat perkembangan optimal bidang ini. Tantangan-tantangan ini menuntut perhatian serius dari para peneliti dan praktisi untuk memastikan akuntansi keberlanjutan dapat memenuhi potensinya secara penuh.

Keterbatasan data dan standarisasi menjadi hambatan fundamental. Fragmentasi standar pelaporan di berbagai yurisdiksi dan sektor menyebabkan kesulitan substansial dalam membandingkan dan mengkonsolidasikan



data keberlanjutan antarperusahaan. Sebagaimana disoroti oleh Unerman et al. (2018), keragaman kerangka pelaporan ini sering kali menghasilkan informasi yang tidak konsisten, mempersulit analisis komparatif yang kredibel bagi pemangku kepentingan.

Kemudian, keterbatasan pengukuran dampak nyata masih menjadi isu sentral. Sulitnya mengukur secara empiris dampak sosial dan lingkungan yang substantif dari aktivitas perusahaan yang berkelanjutan berpotensi menimbulkan praktik greenwashing. Michelon et al. (2015) menekankan bahwa tanpa metrik yang jelas dan terverifikasi, klaim keberlanjutan perusahaan dapat kehilangan kredibilitas, mengurangi kepercayaan publik dan investor terhadap laporan yang disajikan.

Selanjutnya, pengaruh politik dan ekonomi kerap kali mendistorsi objektivitas dan efektivitas pelaporan keberlanjutan. Regulasi dan praktik pelaporan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor politik dan kepentingan ekonomi tertentu (Gray & Milne, 2017). Hal ini dapat mengakibatkan standar yang kurang ambisius, implementasi yang lemah, atau bahkan celah yang memungkinkan perusahaan untuk memenuhi persyaratan minimum tanpa benar-benar mencapai kinerja keberlanjutan yang berarti.

Terakhir, terdapat keterbatasan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif yang ada. Banyak studi yang dipublikasikan masih cenderung bersifat deskriptif, dan seringkali kurang menggunakan metodologi kuantitatif yang ketat untuk secara empiris mengukur efektivitas *Sustainability accounting* dalam praktik nyata (Adams et al., 2020). Kesenjangan metodologis ini membatasi kemampuan komunitas riset untuk memberikan bukti kuat mengenai dampak sebenarnya dari praktik akuntansi keberlanjutan terhadap kinerja perusahaan dan lingkungan yang lebih luas. Mengatasi keterbatasan ini memerlukan adopsi pendekatan riset yang lebih kuat, termasuk studi longitudinal dan eksperimen yang dapat mengisolasi dampak spesifik.

## **B. Implikasi Praktis dan Arah Penelitian Masa Depan**

### **1. Implikasi Praktis untuk Pelaku Bisnis dan Regulator**

Akuntansi keberlanjutan (*Sustainability accounting*) telah berevolusi melampaui ranah diskursus akademis semata, mengukuhkan posisinya sebagai instrumen strategis yang memiliki relevansi krusial bagi entitas korporasi dan otoritas regulasi. Berdasarkan temuan komprehensif dari tinjauan literatur sistematis (SLR) ini, terdapat beberapa implikasi praktis fundamental yang dapat diidentifikasi, menyoroti urgensi dan potensi transformatif dari penerapannya.

Pada tataran pertama, integrasi faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam pengambilan keputusan strategis menjadi imperatif. Pelaporan keberlanjutan yang ditandai dengan transparansi dan standarisasi memungkinkan manajemen serta investor untuk secara efektif mengintegrasikan metrik-metrik ESG ke dalam formulasi strategi bisnis inti. Konvergensi ini, pada gilirannya, diyakini dapat meningkatkan keberlanjutan jangka panjang entitas korporasi, sejalan dengan argumen Eccles & Krzus (2012) yang menyoroti potensi laporan terintegrasi dalam penciptaan nilai. Dengan ketersediaan informasi ESG yang andal, perusahaan dapat mengidentifikasi spektrum risiko dan peluang yang lebih luas, mengoptimalkan alokasi sumber daya, serta membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Selanjutnya, peningkatan akuntabilitas dan kredibilitas pelaporan merupakan prasyarat mutlak. Otoritas regulasi memegang peranan vital dalam mendorong adopsi dan implementasi standar pelaporan yang ketat, seperti yang dikembangkan oleh *Sustainability accounting Standards Board* (SASB) dan *IFRS Sustainability Disclosure Standards*. Langkah ini esensial untuk memitigasi risiko greenwashing—yaitu praktik klaim keberlanjutan yang menyesatkan—dan secara fundamental meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (EFRAG, 2022). Penerapan

standar yang konsisten dan penegakan yang efektif akan memastikan bahwa informasi keberlanjutan yang diungkapkan memiliki validitas dan relevansi tinggi.

Di samping itu, pemanfaatan teknologi digital menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi kompleksitas dalam akuntansi keberlanjutan. Adopsi kapabilitas *big data analytics*, *artificial intelligence* (AI), dan *blockchain* diekspektasikan dapat memperkuat presisi dan akurasi data keberlanjutan, sekaligus meningkatkan transparansi dan mengakselerasi proses verifikasi laporan keberlanjutan (Kiron et al., 2021). Teknologi ini memfasilitasi siklus pengumpulan, analisis, dan pelaporan data keberlanjutan yang lebih efisien dan andal, meminimalisir kesalahan manual dan meningkatkan integritas informasi secara keseluruhan.

Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, adalah peningkatan kapasitas dan pelatihan bagi profesional akuntansi. Peningkatan kompetensi dan pelatihan *Sustainability accounting* bagi akuntan merupakan elemen vital untuk menjamin kualitas pelaporan yang akurat, transparan, dan komprehensif terkait aspek keberlanjutan bisnis. Aktor-aktor kunci dalam inisiatif ini meliputi institusi pendidikan, organisasi profesi akuntan, entitas korporasi, dan regulator. Sebagaimana diungkapkan oleh Jones & Patel (2022), Kiron et al. (2021), Serafeim (2020), dan Lopez & Kim (2021), investasi strategis dalam edukasi dan pengembangan profesional akuntan akan membekali mereka dengan keahlian esensial untuk mengelola data ESG yang kompleks, menginterpretasikan standar baru, dan memverifikasi informasi keberlanjutan. Upaya kolektif ini secara substantif akan mendukung transisi menuju paradigma ekonomi yang lebih berkelanjutan.

## **2. Arah Penelitian Masa Depan**

Berdasarkan identifikasi kesenjangan (gap) dan keterbatasan yang ditemukan secara sistematis dalam literatur akuntansi keberlanjutan, beberapa agenda penelitian strategis dapat dirumuskan untuk

memperkaya pemahaman teoritis dan aplikasi praktis disiplin ini.

Pengembangan metodologi pengukuran dampak sosial dan lingkungan merupakan prioritas utama. Riset mendatang perlu memusatkan perhatian pada perancangan indikator kuantitatif dan kualitatif yang valid serta reliabel untuk mengukur dampak sosial dan lingkungan secara lebih akurat. Unerman et al. (2018) secara eksplisit menyoroti urgensi kebutuhan ini. Studi interdisipliner, yang secara sistematis mengintegrasikan perspektif dari ilmu lingkungan, sosiologi, dan ekonomi, sangat berpotensi untuk memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam merumuskan kerangka pengukuran yang komprehensif.

Pelaksanaan studi longitudinal untuk evaluasi efektivitas *Sustainability accounting* sangat krusial. Mayoritas penelitian yang ada saat ini cenderung bersifat cross-sectional, yang secara inheren membatasi pemahaman kita tentang dampak jangka panjang. Penelitian longitudinal dapat membantu mengukur secara lebih presisi bagaimana *Sustainability accounting* memengaruhi kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan sepanjang waktu (Adams et al., 2020), sehingga menyediakan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitasnya.

Eksplorasi mendalam mengenai dampak teknologi baru dan digitalisasi menawarkan area riset yang sangat menjanjikan. Dampak implementasi *artificial intelligence* (AI), *big data analytics*, dan *blockchain* dalam praktik *Sustainability accounting* serta pelaporannya masih merupakan bidang yang relatif baru dan menuntut perhatian lebih. Kiron et al. (2021) mengindikasikan potensi transformatif teknologi ini; oleh karenanya, penelitian yang menganalisis tantangan, manfaat, dan risiko terkait adopsi teknologi ini perlu diperluas secara signifikan.

Penyelidikan terhadap pengaruh konteks lokal dan budaya akan memberikan wawasan penting. Penelitian yang menyoroti variasi praktik

*Sustainability accounting* di berbagai konteks negara dan budaya dapat mengungkap bagaimana standar universal dapat diadaptasi secara efektif. Gray & Milne (2017) menyiratkan kompleksitas ini, menunjukkan bahwa pemahaman kontekstual lokal sangat krusial untuk implementasi standar yang relevan dan berkelanjutan.

Analisis stakeholder dan keterlibatan masyarakat memerlukan studi yang lebih mendalam. Penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi peran stakeholder, khususnya masyarakat sipil dan organisasi non-pemerintah (LSM), dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas keberlanjutan perusahaan menjadi sangat penting (Michelon et al., 2015). Riset semacam ini dapat mengungkap mekanisme di mana kelompok-kelompok ini secara signifikan memengaruhi praktik pelaporan dan kinerja keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan.

Mengembangkan agenda penelitian ini tidak hanya akan mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada tetapi juga akan memberikan kontribusi substansial terhadap kemajuan teoritis dan praktis dalam bidang *Sustainability accounting*.

#### IV. SIMPULAN

Akuntansi keberlanjutan mengalami perkembangan signifikan antara tahun 2020 hingga 2025, dengan penekanan pada integrasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam pelaporan dan pengukuran kinerja organisasi. Peran *Sustainability accounting* kini berubah menjadi kebutuhan strategis akibat meningkatnya tuntutan akan transparansi dan akuntabilitas dari para pemangku kepentingan.

Pentingnya standardisasi pelaporan dan regulasi global semakin diakui untuk mengatasi risiko greenwashing serta memperkuat kredibilitas data keberlanjutan. Teknologi digital seperti kecerdasan buatan, big data, dan blockchain mulai dimanfaatkan secara luas guna meningkatkan efisiensi, akurasi, serta

kemampuan audit dalam pelaporan keberlanjutan.

Meski demikian, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama dalam mengukur dampak sosial dan lingkungan secara valid di tengah konteks budaya dan regulasi yang beragam. Kebutuhan akan metrik yang kuat dan adaptif sangat mendesak, sehingga dibutuhkan upaya kolaboratif yang berkelanjutan antara akademisi, praktisi, regulator, dan pengembang teknologi.

Ke depan, praktik akuntansi keberlanjutan perlu diperkuat melalui adopsi standar internasional, verifikasi eksternal, serta integrasi pendekatan interdisipliner dalam penelitian. Kolaborasi lintas sektor akan menjadi landasan penting untuk menghadirkan praktik yang lebih efektif dan mampu merespons tantangan global secara berkelanjutan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adams, C. A., & Simnett, R. (2011). Integrated reporting: An opportunity for Australia's not-for-profit sector? *Australian Accounting Review*, 21(3), 292–301.
- Adams, C., Potter, B., & Shannahan, D. (2020). The quality of sustainability reports: Is it improving and does it matter? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 33(7), 1787–1815.
- Adams, C. A., et al. (2021). Corporate sustainability reporting: Time for a radical overhaul? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(1), 59–98.
- Bebbington, J., Larrinaga, C., & Moneva, J. M. (2014). Corporate social reporting and reputation risk management. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27(3), 361–392.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Cho, C. H., Freedman, M., & Patten, D. M. (2015). Corporate disclosure of environmental capital expenditures: A test of alternate theories. *Accounting, Organizations and Society*, 40, 1–15.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2011). Does it really pay to be green? Determinants and consequences of proactive environmental strategies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(2), 122–144.
- Dumay, J., Bernardi, C., Guthrie, J., & Demartini, P. (2020). Integrated reporting: A structured



- literature review. *Accounting Forum*, 44(3), 221–248.
- Eccles, R. G., & Krzus, M. P. (2018). The Nordic model: An analysis of leading practices in ESG disclosure. *Nordic Journal of Business*.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st-century business*. New Society Publishers.
- European Commission. (2021). Proposal for a Corporate Sustainability Reporting Directive. Brussels.
- EFRAG. (2022). *Exposure Drafts of European Sustainability Reporting Standards*. European Financial Reporting Advisory Group.
- Fonseca, A. (2018). Corporate social responsibility and sustainability: The new bottom line? *Business Strategy and the Environment*, 27(8), 1389–1393.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standards*. <https://www.globalreporting.org>
- Gray, R. (2010). Is accounting for sustainability actually accounting for sustainability...and how would we know? An exploration of narratives of organizations and the planet. *Accounting, Organizations and Society*, 35(1), 47–62.
- Gray, R., & Milne, M. J. (2017). Towards a more social and environmental accounting. In *The Routledge Handbook of Sustainability and Accounting* (pp. 3–19). Routledge.
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting and accountability: Changes and challenges in corporate social and environmental reporting*. Prentice Hall.
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2017). The consequences of mandatory corporate sustainability reporting. *Harvard Business School Research Working Paper*, 11-100.
- Jones, M. J., & Solomon, J. (2023). *Corporate Sustainability: The Elusive Search for Sustainability accounting, Management, and Assurance*. Routledge.
- Kiron, D., et al. (2021). *The State of AI in the Enterprise, 2021*. MIT Sloan Management Review and Boston Consulting Group.
- Kitchenham, B. (2007). Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering. *Technical Report*, EBSE, 2(1), 1–53.
- KPMG. (2023). *The time has come: The KPMG Survey of Sustainability Reporting 2023*.
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR disclosure and its effects on firm performance: The role of ethical commitment. *Journal of Business Ethics*, 129(4), 923–936.
- Milne, M. J., & Gray, R. (2013). W(h)ither ecology? The triple bottom line, the Global Reporting Initiative, and corporate sustainability reporting. *Journal of Business Ethics*, 118(1), 13–29.
- O'Donovan, G. (2002). Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 344–371.
- Serafeim, G. (2020). ESG and financial performance: Time for a reality check. *Journal of Applied Corporate Finance*, 32(2), 108–118.
- Stubbs, W., & Higgins, C. (2018). Stakeholders' perspectives on the legitimacy of sustainability assurance providers. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(3), 784–812.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- Unerman, J., Bebbington, J., & O'Dwyer, B. (2018). *Sustainability accounting and accountability*. Routledge.